
INTERNATIONAL CONFERENCE OF MOSLEM SOCIETY

ISSN 2622-5840, Volume 1, 2016, Pages 189-196

DOI: <https://doi.org/10.24090/icms.2016.2420>

Proceeding on International Conference on Economics, Education and Cultural Development of Moslem Society in ASEAN

Lesson Study dan Implikasinya terhadap Pembelajaran berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Vian Harsution

State Institute on Islamic Studies Purwokerto, Indonesia

vharsution@gmail.com

Abstract: Lesson study is a systematic, collaborative, and sustainable method of improving the quality of learning. Lesson study emphasizes the exploration of students' learning needs; teacher openness towards learning difficulties encountered; the willingness of teachers to receive and provide advice and solutions to the difficulties encountered; and the consistency of the various parties to follow up the suggestions and solutions. Implementation of lesson study involving teachers, principals, and experts in the field of education. Kurikulum tingkat satuan pendidikan or abbreviated KTSP is operational curriculum formulated and implemented by each educational unit. KTSP has the characteristics, namely: giving broad autonomy to the educational unit, involving the community and parent participation, involving the democratic leadership of the principal, and require the support of a working team that is synergistic and transparent. KTSP based on the learning process, needs to be supported by a conducive learning environment and fun to be created by teachers. Teachers and principals in a professional, systematic and collaborative create an atmosphere that fosters independence, tenacity, entrepreneurial spirit, adaptive and proactive nature of the learning process. Thus, the learning needs of students who fulfilled optimally and professional ability of teacher who have increased on an ongoing basis, may usher in success – based learning KTSP. It means that the lesson study provides positive implications for the KTSP – based learning.

Keywords: *lesson study, kurikulum tingkat satuan pendidikan, quality improvement, learning, professional ability of teacher*

A. Pendahuluan

Lesson study merupakan metode peningkatan mutu pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan. Lesson study membantu guru dan peserta didik dalam belajar bersama melalui perencanaan, observasi, dan analisis berkelanjutan. Lesson study juga berdampak positif terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran.¹ Dampak positif tersebut menjadi syarat kesuksesan penyelenggaraan pendidikan di suatu satuan pendidikan. Pada lingkup yang lebih luas, dampak positif

tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yaitu: “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.² Untuk mencapai hal

¹Pete Dudley, *Lesson Study: a handbook* (Cambridge: Cambridge, 2011), 5. *E-book* (diakses 8 September 2016).

²Kemdikbud, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kemdikbud, 2003).

tersebut, pemerintah dan ahli pendidikan menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³ Pada PP tersebut tertera bahwa KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Tujuannya adalah untuk memandirikan, memberdayakan, dan memotivasi pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Pada KTSP, lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (yang selanjutnya disebut sebagai standar isi) diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006.⁴ Selanjutnya, untuk Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik diatur dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006.⁵

Pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006, dikemukakan bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah dapat mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi dari yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan panduan penyusunan KTSP yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).⁶ Artinya, setiap satuan pendidikan di Indonesia diberikan kewenangan untuk: mengembangkan kurikulum sesuai potensi lokal masing-masing; menjalin kerjasama dengan masyarakat dan orang tua dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran; mewujudkan kepemimpinan yang demokratis

dan profesional; membentuk tim kerja yang sinergis dan transparan; dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pihak utama yang bertanggungjawab untuk menciptakan iklim lingkungan pembelajaran kondusif adalah guru dan kepala sekolah. Iklim pembelajaran kondusif yang berlangsung secara berkesinambungan akan berimplikasi pada meningkatnya mutu pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan profesional yang baik dan didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis berpengaruh terhadap iklim lingkungan pembelajaran di suatu satuan pendidikan.

Pemerintah telah menerapkan kebijakan melalui UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 7, yaitu pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Pada pasal 20, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Namun, guru (terutama guru yang bekerja di satuan pendidikan swasta) cenderung sulit untuk melakukan aktualisasi diri dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya. Guru di Indonesia cenderung disibukkan oleh berbagai tugas tambahan guru. Tugas tambahan guru, sebagai contoh: mengelola keuangan, dan mengelola sarana dan prasarana di satuan pendidikan masing-masing. Guru mempunyai waktu yang minim untuk melakukan aktualisasi diri dalam hal kemampuan profesionalisme dan kualifikasi akademik bidang mata pelajaran yang

³Kemdikbud, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005* (Jakarta: Kemdikbud, 2005).

⁴Kemdikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006* (Jakarta: Kemdikbud, 2006).

⁵Kemdikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan*

Nasional Nomor 23 Tahun 2006 (Jakarta: Kemdikbud, 2006).

⁶Kemdikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006* (Jakarta: Kemdikbud, 2006).

diampunya. Berbagai tantangan tersebut membutuhkan jawaban yang mendesak.⁷

Lesson study dihadirkan ke Indonesia dari Jepang untuk menjawab tantangan tersebut. Pembahasan tentang definisi, hal-hal yang mendasar, dan tahapan-tahapan lesson study akan diuraikan secara sederhana. Pada bagian tahapan-tahapan lesson study, dipaparkan tentang mekanisme implementasi lesson study ke dalam pembelajaran.

B. Kajian Teori

1. KTSP dan Pembelajaran

Inti dari pendidikan adalah interaksi antara guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.⁸ Interaksi tersebut dikemas dalam bentuk aktivitas pembelajaran. Menurut Komalasari (2011), pembelajaran merupakan proses atau sistem yang didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi untuk membelajarkan peserta didik agar mencapai hasil belajar secara efektif dan efisien.⁹ Hasil tersebut dapat dicapai melalui pendidikan formal. Karakteristik pendidikan formal, antara lain: pendidikan formal memiliki rancangan pendidikan atau kurikulum tertulis yang tersusun secara sistematis, jelas, dan rinci; dilaksanakan secara formal, terencana, ada yang mengawasi dan menilai; diberikan oleh pendidik atau guru yang memiliki ilmu dan keterampilan khusus dalam bidang pendidikan; interaksi pendidikan berlangsung dalam lingkungan tertentu, dengan fasilitas dan alat serta aturan-aturan tertentu. Dari keempat karakteristik tersebut, karakteristik utama pendidikan formal adalah memiliki kurikulum formal. Kurikulum tersebut terdapat dalam bentuk dokumen (rencana tertulis) dan fungsional (kurikulum yang dioperasionalkan). Kaitannya dengan pembelajaran, kurikulum bersifat umum dan berlaku untuk jangka

panjang sedangkan pembelajaran bersifat khusus dan berlaku untuk jangka pendek.¹⁰

KTSP merupakan perwujudan ide pengembangan kurikulum yang diletakkan paling dekat dengan pembelajaran, yaitu satuan pendidikan. KTSP adalah bentuk operasional pengembangan kurikulum yang mengikuti kebijakan pemerintah tentang otonomi daerah. Oleh karena itu, pengembangan KTSP dilakukan oleh: guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan dewan pendidikan. Karakteristik KTSP adalah sebagai berikut: memberikan otonomi yang luas kepada satuan pendidikan; melibatkan partisipasi masyarakat dan orang tua; melibatkan kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis; serta didukung oleh tim kerja yang sinergis dan transparan.¹¹

Menurut Mulyasa (2012), pelaksanaan KTSP di setiap satuan pendidikan, harus sesuai dengan prinsip yang ada. Prinsip pelaksanaan KTSP, antara lain:¹²

- a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan.
- b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) belajar untuk memahami dan menghayati; (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran

⁷Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), 880.

⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

⁹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2011).

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya, 2014), 2.

¹¹E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 29-32.

¹²E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 247-249.

- yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan atau percepatan yang sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
 - d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
 - e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
 - f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
 - g. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri dilaksanakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Pada pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP, tugas utama guru adalah mengondisikan lingkungan agar kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar.

Secara garis besar, pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP dikelompokkan ke dalam 3 langkah, yaitu: pre-tes, pembentukan kompetensi, dan post-tes. Pre-tes berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik untuk menerima materi yang akan dipelajari. Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP. Post-tes dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran dan pembentukan kompetensi.¹³ Berbagai macam tugas dan tanggung jawab tersebut dilaksanakan secara profesional oleh guru. Oleh karena itu, guru harus senantiasa melakukan aktualisasi diri untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Sukmadinata (2014) dalam bukunya Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik memaparkan bahwa Louis E. Raths (1964) mengemukakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemampuan-kemampuan tersebut antara lain:

- a. Explaining, informing, showing how,
- b. Initiating, directing, administering,
- c. Unifying the group,
- d. Giving security,
- e. Clarifying attitudes, beliefs, problems,
- f. Making curriculum materials,
- g. Diagnosing learning problems,
- h. Evaluating, recording, reporting,
- i. Enriching community activities,
- j. Organizing and arranging classroom,
- k. Participating in school activities,
- l. Participating in professional and civic life.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1980), juga merumuskan 10 kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemampuan tersebut, antara lain:

- a. Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuan.
- b. Pengelolaan program belajar-mengajar.
- c. Pengelolaan kelas.
- d. Penggunaan media dan sumber pembelajaran.

¹³E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: PT

Remaja Rosdakarya, 2012), 255-258.

- e. Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
- f. Pengelolaan interaksi belajar-mengajar.
- g. Penilaian prestasi siswa.
- h. Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
- i. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah.
- j. Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

Guru sebagai fasilitator atau pembimbing belajar, berperan dalam mempengaruhi dan mendorong perubahan pola tingkah laku peserta didik. Guru dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik, perlu: mendiagnosis kemampuan dan perkembangan peserta didik; memilih cara pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik; melakukan kegiatan pembimbingan kepada peserta didik. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan syarat dasar yang harus dimiliki oleh guru profesional. Guru profesional tidak hanya mengetahui kompetensi-kompetensi tersebut, tetapi juga melaksanakan hal tersebut.¹⁴

2. Lesson Study dan Peningkatan Mutu Pembelajaran

Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*services*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*satisfaction*) pelanggan (*customers*) yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua, yaitu *internal customers* dan *external customers*. *Internal customers* adalah peserta didik sebagai pembelajar (*learners*). *External customers* adalah masyarakat dan dunia industri.¹⁵

Mutu adalah tanggung jawab bersama. Mutu tidak dapat berdiri sendiri karena terkait dengan berbagai pihak. Pihak-pihak yang saling terkait dengan dunia pendidikan, antara lain: pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, dan dunia usaha.

Di Indonesia, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) menggunakan pendekatan audit, pengukuran, dan evaluasi. Lembaga SPMP yang ada antara lain: Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi (PT), BAN Sekolah Menengah (SM), dan BAN Pendidikan Non-Formal Indonesia (PNFI).

Pemerintah mengatur Penjaminan Mutu melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 91. Isi dari pasal tersebut, yaitu:

- a. Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan non-formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan.
- b. Penjaminan mutu pendidikan dimaksud pada ayat 1 bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan.
- c. Penjaminan mutu pendidikan dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.

Pada implementasinya, pemerintah melaksanakan penjaminan mutu melalui akreditasi pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Akreditasi tersebut berfungsi sebagai akuntabilitas publik, objektivitas, transparansi dalam hal kelayakan program dan satuan pendidikan. Instrumen dan kriteria yang digunakan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP terdiri dari 7 standar, antara lain:

- a. Standar Kompetensi Lulusan
- b. Standar Isi
- c. Standar Proses
- d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- e. Standar Sarana dan Prasarana
- f. Standar Pembiayaan Pendidikan
- g. Standar Penilaian.

Apabila kita kembali kepada inti dari pendidikan, maka mutu pendidikan nasional dapat ditingkatkan melalui pembenahan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran dipengaruhi oleh kebutuhan belajar siswa

¹⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 191-198.

¹⁵Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu*

Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 2-6.

yang terpenuhi dan kemampuan profesional guru yang memadai dalam menerapkan kurikulum.

Di Jepang dan Amerika, pembenahan mutu pembelajaran dilaksanakan secara berkelanjutan dengan diterapkan *lesson study*. *Lesson study* (Jepang: *jogyokenkyu*) merupakan kajian terhadap pembelajaran yang awalnya dilakukan oleh sekelompok guru di Jepang pada tahun 1900. *Lesson study* sangat populer di Jepang dan mendapat perhatian serius dari pemerintah karena guru-guru merasa terbantu dalam hal meningkatkan kemampuan profesional, meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.¹⁶

Pada tahap selanjutnya, *lesson study* berkembang menjadi suatu metode peningkatan mutu pembelajaran yang memukau para praktisi pendidikan di dunia, sejak diadopsi oleh Amerika Serikat pada tahun 1995. Pada tahun 1998, *lesson study* dibawa masuk ke universitas di Indonesia oleh dosen-dosen UPI, UNY, UM yang belajar di Jepang. Pada tahun 2001, *lesson study* mulai diperkenalkan ke sekolah-sekolah menengah di Indonesia melalui kegiatan piloting dan MGMP. Sejak itulah *lesson study* mulai dilaksanakan oleh kelompok-kelompok guru di berbagai satuan pendidikan di Indonesia.¹⁷

Menurut Lewis (2002), *lesson study* dapat menghasilkan guru yang profesional. Penekanan implementasi *lesson study* secara sederhana, antara lain: pembentukan grup *lesson study* yang terdiri dari guru-guru dan ahli pendidikan; menentukan fokus *lesson study*; merencanakan *research lesson* atau pelajaran yang diteliti; mengajar dan mengamati *research lesson*; mendiskusikan dan menganalisis *research lesson*; merefleksikan *lesson study*; merencanakan *lesson study* untuk tahap selanjutnya. Biasanya, setelah melaksanakan tiga siklus, maka tahap selanjutnya adalah melakukan publikasi atas pelaksanaan tersebut. Esensi dari *lesson study* adalah *research lesson* dan

sifatnya yang berkelanjutan. *Lesson study* diterapkan karena pada pelaksanaannya, *lesson study* melibatkan berbagai pihak dan terjadi peristiwa saling melengkapi ilmu antar pihak terkait tersebut.¹⁸

a. Pembentukan grup *lesson study*

Grup *lesson study* dapat dibentuk dengan anggota yang berprofesi sebagai guru, kepala sekolah, dosen, dan ahli pendidikan. Pada pembentukan grup, dilaksanakan penyusunan jadwal pertemuan dan menyepakati peraturan yang dibuat bersama.

b. Menentukan fokus *lesson study*

Fokus *lesson study* yang menjadi perhatian adalah tema, tujuan, mata pelajaran, dan materi pelajaran yang akan dilaksanakan pada *lesson study*.

c. Merencanakan *research lesson*

Perencanaan *research lesson* berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang memuat kondisi peserta didik beserta perubahan yang terjadi selama pelaksanaan *lesson study*.

d. Mengajar dan mengamati *research lesson*

Pada tahap ini, guru model melakukan tugasnya yaitu melaksanakan pembelajaran di kelas. Selama pelaksanaan tersebut, para anggota grup *lesson study* menjadi observer dan mengamati jalannya *lesson study* khususnya *research lesson*.

e. Mendiskusikan dan menganalisis *research lesson*

Setelah *lesson study* selesai, maka semua anggota grup melakukan diskusi dan menganalisis *research lesson*. Dengan demikian akan muncul pembahasan dan *sharing* terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi selama pelaksanaan *lesson study*. Pada tahap ini juga terjadi pembahasan berupa pencarian solusi terhadap permasalahan yang muncul.

f. Merefleksikan *lesson study*

¹⁶Masami Isoda, *A Brief History of Mathematics Lesson Study in Japan. Section 2.1: "Where did Lesson Study Begin, and How Far Has It Come?"* (Chapter 1 Section 2). 8-15.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Catherine Lewis, *A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. (Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc, 2002), 27.

Pada tahap ini, anggota grup mendata hasil diskusi dan analisis mengenai permasalahan dan solusi.

g. Merencanakan *lesson study* untuk tahap selanjutnya

Setelah hasil diskusi dan analisis terdokumentasi dengan baik, maka anggota grup membuat perencanaan pelaksanaan *lesson study* untuk siklus yang kedua. Tahap-tahapan tersebut diulangi sampai pada siklus yang ketiga.

Menurut Wang-Iverson, *lesson study* dapat meminimalisir keterisolasian guru baik secara sosial maupun akademik. Dengan adanya *sharing* antar sesama anggota grup *lesson study*, maka diperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para anggota grup.¹⁹

C. Implikasi Lesson Study pada Pembelajaran Berbasis KTSP

Ditinjau dari ciri utamanya, antara *lesson study* dengan KTSP memiliki sifat yang sinergis. *Lesson study* memiliki ciri kolaboratif, sedangkan penyusunan dan pelaksanaan KTSP membutuhkan kolaborasi dan masukan antara guru, kepala sekolah, *stakeholder*, komite sekolah, wali murid, dan masyarakat. Pada dasarnya, mulai dari penyusunan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum, dan refleksi kurikulum membutuhkan kolaborasi.

Kolaborasi tersebut akan mencairkan suasana, menciptakan diskusi mengenai eksplorasi tentang kebutuhan belajar peserta didik, efektivitas pelaksanaan pembelajaran, efisiensi sumber daya, dan ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Diskusi tersebut akan mengantarkan pada saling keterbukaan antar anggota grup *lesson study*, pertukaran ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota grup, dan pemahaman faktual yang mendalam. Guru yang semakin memahami permasalahan-permasalahan faktual dan terbiasa berdiskusi untuk menemukan solusi yang efektif atas permasalahan tersebut, secara tidak langsung akan berimplikasi

kepada meningkatnya kemampuan profesional guru tersebut. Guru dan kepala sekolah secara profesional, sistematis, dan kolaboratif mewujudkan suasana yang dapat menumbuhkan kemandirian, keuletan, jiwa kewirausahaan, sifat adaptif dan proaktif pada proses pembelajaran. Kemampuan profesional guru yang baik dalam pembelajaran dengan didukung oleh kolaborasi berbagai pihak, akan berimplikasi pula kepada meningkatnya mutu pembelajaran yang berujung pada tercapainya tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut berarti bahwa *lesson study* memberikan implikasi positif terhadap pembelajaran berbasis KTSP.

D. Simpulan

Lesson study dikenal sebagai metode peningkatan mutu pembelajaran yang memiliki ciri utama, yaitu kolaboratif. Interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar merupakan kolaborasi yang menjadi inti dari pelaksanaan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan pada ranah pendidikan formal membutuhkan perencanaan yang tertuang dalam dokumen kurikulum. Kurikulum tingkat satuan pendidikan atau disingkat KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pada pembelajaran berbasis KTSP, guru dan kepala sekolah secara profesional, sistematis, dan kolaboratif mewujudkan suasana yang dapat menumbuhkan kemandirian, keuletan, jiwa kewirausahaan, sifat adaptif dan proaktif pada proses pembelajaran.

Kegiatan kolaborasi pada setiap tahapan di kurikulum dan *lesson study* menjadi kunci sinergis yang menghubungkan dua hal tersebut. Jika setiap tahapan pada kurikulum dan *lesson study* dilaksanakan secara optimal, maka akan berimplikasi pada peningkatan kemampuan profesional guru, peningkatan mutu pembelajaran, dan tercapainya tujuan pendidikan.

¹⁹Wang-Iverson, Pasty dan Makoto Yoshida, *Building Our Understanding of Lesson Study*. (Philadelphia, PA: Research for Better Schools,

Inc, 2005), 13.

Daftar Pustaka

- Dudley, Pete. *Lesson Study: a handbook* (Cambridge: Cambridge, 2011). 5. *E-book* (diakses 8 September 2016).
- Kemdikbud. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Kemdikbud, 2003.
- Kemdikbud. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005* Jakarta: Kemdikbud, 2005.
- Kemdikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006* Jakarta: Kemdikbud, 2006.
- Kemdikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006* Jakarta: Kemdikbud, 2006.
- Kemdikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006* Jakarta: Kemdikbud, 2006.
- Rivai dan Murni. *Education Management Analisis Teori dan Praktik*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009).
- Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2011).
- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Fattah, Nanang. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Masami Isoda, *A Brief History of Mathematics Lesson Study in Japan. Section 2.1: "Where did Lesson Study Begin, and How Far Has It Come?"* (Chapter 1 Section 2). 8-15.
- Catherine Lewis, *A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. (Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc, 2002), 27.
- Wang-Iverson, Pasty dan Yoshida, Makoto. *Building Our Understanding of Lesson Study*. (Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc, 2005).